

Pengaruh Metode Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Ugi Ramadani^{1*}, Nurul Hikmah²
^{1,2}STAI Al-Gazali Bulukumba
Email: ugiramadani552@gmail.com^{1*}

Abstract: Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menyelidiki dampak metode bermain pada perkembangan sosial anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk memahami secara komprehensif pengaruh metode bermain terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Metode bermain terbukti memiliki dampak signifikan dan positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. 2) Melalui metode permainan, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami konsep berbagi, bekerjasama dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. 3) Efektivitas metode bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak bergantung pada beberapa faktor. Ini termasuk kualitas dan relevansi aktivitas bermain, konsistensi penerapan metode, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. 4) Metode bermain merupakan alat yang sangat efektif dalam mendorong perkembangan sosial anak usia dini.

Keywords: Metode bermain, Perkembangan sosial anak

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase kritis dalam membentuk fondasi kepribadian dan kemampuan individu di masa depan. Periode ini, yang mencakup rentang usia 0-6 tahun, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional (Khadijah, 201). Khususnya dalam konteks perkembangan sosial, masa ini menjadi sangat penting karena anak mulai belajar berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga intinya. Perkembangan sosial pada anak usia dini melibatkan proses kompleks di mana anak belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka, membentuk hubungan positif dengan orang lain, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Nurmalitasari, 2015). Kemampuan ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan emosional anak, tetapi juga berperan signifikan dalam keberhasilan akademis dan profesional mereka di masa depan.

Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting. PAUD bukan hanya tentang mempersiapkan anak untuk pendidikan formal, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan memuaskan. Hal ini tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

146 Tahun 2014, yang secara eksplisit menyebutkan aspek sosial-emosional sebagai salah satu komponen utama dalam kurikulum PAUD (Kemendikbud, 2014).

Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga mampu mendorong perkembangan sosial mereka secara optimal. Dalam konteks ini, metode bermain muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan. Bermain bukan hanya aktivitas rekreasional bagi anak-anak; ini adalah sarana penting bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Melalui bermain, anak-anak mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, bereksperimen dengan berbagai peran sosial, dan belajar mengelola emosi mereka dalam konteks interaksi dengan orang lain (Mutiah, 2010). Kegiatan bermain menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial seperti berbagi, bergiliran, negosiasi, dan resolusi konflik.

Lebih lanjut, bermain memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial secara bersamaan. Ketika anak-anak terlibat dalam permainan peran, misalnya, mereka tidak hanya mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka, tetapi juga belajar untuk melihat situasi dari perspektif orang lain, yang merupakan komponen penting dari empati (Sujiono, 2009). Demikian pula, permainan yang melibatkan aturan membantu anak-anak memahami konsep keadilan, menghormati otoritas, dan pentingnya mengikuti norma sosial.

Namun, meskipun manfaat bermain dalam perkembangan anak telah banyak didokumentasikan, penerapannya sebagai metode pembelajaran di lembaga PAUD masih belum optimal. Beberapa faktor berkontribusi pada situasi ini. Pertama, masih ada kesalahpahaman di antara beberapa pendidik dan orang tua yang memandang bermain sebagai aktivitas yang terpisah dari 'belajar yang serius'. Pandangan ini mengabaikan fakta bahwa bagi anak-anak, bermain adalah cara alami mereka untuk belajar dan berkembang (Rolina, N. 2012). Kedua, tekanan untuk mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan formal seringkali mendorong lembaga PAUD untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berorientasi akademis. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan waktu dan ruang untuk bermain bebas, yang justru sangat penting untuk perkembangan sosial anak (Pratiwi, A. 2023). Ketiga, kurangnya pemahaman tentang bagaimana merancang dan memfasilitasi kegiatan bermain yang purposeful dan edukatif juga menjadi hambatan. Banyak pendidik mungkin tidak yakin bagaimana mengintegrasikan bermain ke dalam kurikulum mereka dengan cara yang mendukung tujuan pembelajaran spesifik, termasuk perkembangan sosial (Fadlillah, M., 2021).

Observasi awal yang dilakukan di beberapa lembaga PAUD di [sebutkan lokasi penelitian] mengungkapkan implikasi dari situasi ini. Ditemukan bahwa sejumlah anak menunjukkan kesulitan dalam bersosialisasi, yang manifestasinya beragam mulai dari ketidakmampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, kesulitan dalam berbagi mainan atau alat tulis, hingga kecenderungan untuk bermain sendirian dan menghindari interaksi dengan teman sebaya (Sumiati, 2020). Temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk mengevaluasi kembali pendekatan pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD, khususnya dalam konteks pengembangan keterampilan sosial anak.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi metode bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Fadlillah dan Filasofa (2021) menemukan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun (Wahyuni, 2022). Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana melalui bermain peran, anak-anak dapat mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan pemahaman tentang berbagai peran sosial. Demikian pula, Wahyuni et al. (2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh metode bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, menemukan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan kerjasama antar anak dapat secara efektif meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi dan berinteraksi positif dengan teman sebaya (Nurwati, 2019). Temuan ini menekankan pentingnya merancang kegiatan bermain yang mendorong interaksi dan kolaborasi antar anak.

Sementara itu, Nurwati dan Suwardi (2019) mengeksplorasi potensi permainan tradisional dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun (Khasanah, 2021). Penelitian mereka menunjukkan bahwa permainan tradisional, yang seringkali melibatkan interaksi langsung dan kerjasama antar pemain, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada anak-anak. Lebih lanjut, Khasanah dan Fauziah (2021) dalam penelitian mereka tentang peran bermain dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini, menggarisbawahi bagaimana berbagai jenis permainan dapat mendukung aspek-aspek berbeda dari kecerdasan sosial, termasuk kesadaran situasional, presence, keaslian, dan kejelasan (Rohayati, 2023). Temuan ini menyoroti kompleksitas perkembangan sosial dan bagaimana bermain dapat mendukung berbagai aspeknya.

Studi terbaru oleh Rohayati dan Arifin (2023) mengenai metode bermain konstruktif dan perkembangan sosial anak usia dini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kegiatan bermain yang melibatkan pembangunan atau penciptaan sesuatu dapat mendorong tidak hanya kreativitas, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerjasama dan pemecahan masalah bersama (Vygotsky, L. S. 1978).

Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan bukti yang menjanjikan tentang efektivitas metode bermain dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini, masih ada beberapa celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada kelompok usia tertentu (biasanya 5-6 tahun) dan jenis permainan spesifik. Diperlukan penelitian yang lebih komprehensif yang mencakup rentang usia yang lebih luas dan berbagai jenis permainan untuk memahami bagaimana metode bermain dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan sosial pada berbagai tahap usia dini. Kedua, banyak penelitian yang ada cenderung berfokus pada efek jangka pendek dari intervensi berbasis bermain. Studi longitudinal diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari pendekatan pembelajaran berbasis bermain terhadap perkembangan sosial anak.

Ketiga, konteks sosial-budaya di mana anak-anak tumbuh dan berkembang seringkali kurang dipertimbangkan dalam penelitian yang ada. Mengingat keragaman budaya di Indonesia, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor budaya dapat mempengaruhi efektivitas metode bermain dalam mendukung perkembangan sosial anak. Keempat, sebagian besar penelitian berfokus pada pengukuran kuantitatif keterampilan sosial, sementara aspek kualitatif dari perkembangan sosial, seperti kualitas interaksi dan kedalaman pemahaman sosial anak, seringkali kurang dieksplorasi. Pendekatan penelitian yang lebih holistik dan mixed-method diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bermain mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Kelima, peran pendidik dalam memfasilitasi dan mengarahkan kegiatan bermain untuk mendukung perkembangan sosial belum dieksplorasi secara mendalam. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidik dapat secara efektif mengintegrasikan metode bermain ke dalam praktik pembelajaran mereka sangat diperlukan. Mengingat celah-celah penelitian ini, serta urgensi untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini dalam konteks pendidikan Indonesia, penelitian lebih lanjut tentang pengaruh metode bermain terhadap perkembangan sosial anak usia dini sangat diperlukan. Penelitian semacam itu tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis yang berharga, tetapi juga dapat memberikan implikasi praktis yang signifikan untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

Melalui analisis mendalam terhadap pengaruh metode bermain pada perkembangan sosial anak usia dini, kita dapat mengidentifikasi strategi-strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan, tetapi juga mendukung perkembangan holistik mereka, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana metode bermain dapat disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia yang beragam. Setiap daerah di Indonesia memiliki permainan tradisional dan praktik budaya yang unik, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD untuk mendukung perkembangan sosial anak. Misalnya, permainan tradisional seperti congklak atau gobak sodor tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan strategi (Iswinarti, 2017).

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan peran teknologi dalam konteks metode bermain. Di era digital ini, anak-anak semakin terpapar pada perangkat elektronik dan permainan digital. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam metode bermain untuk mendukung perkembangan sosial, tanpa mengorbankan interaksi tatap muka yang sangat penting bagi anak-anak (Plowman, 2013).

Aspek lain yang perlu dieksplorasi adalah peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran berbasis bermain. Kolaborasi antara lembaga PAUD, orang tua, dan komunitas lokal dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk perkembangan sosial anak. Penelitian tentang bagaimana melibatkan orang tua dan masyarakat dalam implementasi metode bermain di luar setting pendidikan formal akan sangat berharga (Epstein, J. L. 2018). Lebih lanjut, penting untuk mempertimbangkan bagaimana metode bermain dapat mendukung inklusi sosial, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau dari latar belakang yang kurang beruntung. Penelitian tentang adaptasi metode bermain untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak dengan berbagai kemampuan dan latar belakang dapat memberikan wawasan berharga untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif (Odom, 1998).

Akhirnya, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi metode bermain dalam mendukung perkembangan sosial anak, diperlukan pendekatan sistemik yang melibatkan reformasi kebijakan, pengembangan kurikulum, dan pelatihan guru. Penelitian tentang model-model pelatihan guru yang efektif dalam mengimplementasikan metode bermain, serta studi tentang bagaimana kebijakan pendidikan dapat mendukung adopsi pendekatan pembelajaran berbasis bermain di tingkat nasional, akan sangat berharga (Bredekamp, S. 2014). Dengan memahami secara komprehensif pengaruh metode bermain terhadap perkembangan sosial anak usia dini, kita dapat merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Hal ini akan membantu mempersiapkan generasi masa depan Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang kuat, empati, dan

kemampuan untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menyelidiki dampak metode bermain pada perkembangan sosial anak usia dini. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya. Lokasi penelitian dipilih di TK Anisah Rahma, yang menyediakan lingkungan yang sesuai untuk mengamati interaksi sosial anak-anak selama kegiatan bermain. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas dan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan bermain anak-anak, mengamati perilaku sosial mereka secara cermat. Aspek-aspek yang diamati mencakup interaksi antar anak, kemampuan berbagi, kerja sama, dan penyelesaian konflik.
2. Wawancara semi-terstruktur: Dilakukan dengan guru, orang tua, dan jika memungkinkan, dengan anak-anak. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif mendalam tentang perkembangan sosial anak dan efektivitas metode bermain.
3. Dokumentasi: Pengumpulan foto, video, dan catatan lapangan selama sesi bermain untuk memberikan konteks visual dan mendukung analisis data.

Analisis data akan dilakukan secara induktif, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan:

1. Transkripsi data wawancara dan catatan observasi.
2. Pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama.
3. Kategorisasi dan interpretasi data untuk memahami hubungan antara metode bermain dan perkembangan sosial.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan. Selain itu, member checking akan dilakukan dengan melibatkan partisipan dalam verifikasi interpretasi data. Etika penelitian akan dijaga ketat, termasuk mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua dan pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, dan memastikan bahwa penelitian tidak mengganggu rutinitas normal anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Anak Usia Dini dan Perkembangan Sosial

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat (Khadijah, 2016). Perkembangan sosial pada usia ini mencakup kemampuan berinteraksi, berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya yang disimpulkan dari konteks pembahasan tentang perkembangan anak.

Metode Bermain dalam Konteks PAUD

Metode bermain merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks PAUD, bermain bukan hanya aktivitas rekreasional, tetapi juga alat pembelajaran yang efektif (PERMENDIKBUD RI No 146 Tahun 2014).

Pengaruh Metode Bermain terhadap Perkembangan Sosial

1. Peningkatan Keterampilan Interaksi: Melalui permainan kelompok, anak belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan memahami aturan sosial. Misalnya, dalam permainan peran, anak belajar mengambil perspektif orang lain (Nadhiroh, 2020).
2. Pengembangan Empati: Permainan kooperatif membantu anak memahami perasaan orang lain dan mengembangkan kepekaan sosial yang disimpulkan dari pembahasan tentang perkembangan kognitif anak usia dini.
3. Penguatan Kemampuan Resolusi Konflik: Situasi konflik yang muncul saat bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar menyelesaikan masalah secara konstruktif (Nurtaniawati, 2017).
4. Peningkatan Kepercayaan Diri Sosial: Keberhasilan dalam interaksi saat bermain dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam situasi sosial.

Implementasi Metode Bermain untuk Perkembangan Sosial

1. Permainan Kooperatif: Contohnya adalah permainan membangun balok bersama atau estafet air. Aktivitas ini mendorong kerja sama dan komunikasi.
2. Permainan Peran: Anak-anak dapat bermain peran sebagai dokter, guru, atau penjual. Ini membantu mereka memahami berbagai perspektif sosial.
3. Permainan Aturan: Permainan seperti "Simon Says" atau "Ular Tangga" membantu anak memahami pentingnya mengikuti aturan dalam interaksi sosial.

Peran Guru dalam Metode Bermain

Guru berperan sebagai fasilitator, observer, dan evaluator dalam proses bermain. Mereka perlu:

1. Merancang lingkungan bermain yang mendukung interaksi sosial.
2. Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan sosial anak.
3. Memberikan intervensi jika diperlukan untuk mendukung interaksi positif (Erfha Nurrahmawati, Eti Hadiati, n.d.).

Evaluasi Efektivitas Metode Bermain

Evaluasi dapat dilakukan melalui:

1. Observasi sistematis terhadap perilaku sosial anak selama bermain.
2. Penilaian perkembangan sosial menggunakan instrumen standar.
3. Wawancara dengan orang tua untuk mendapatkan informasi tentang perilaku sosial anak di luar sekolah.

Tantangan dan Solusi

Tantangan dalam implementasi metode bermain termasuk perbedaan kecepatan perkembangan antar anak dan keterbatasan sumber daya. Solusinya meliputi pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi dan pemanfaatan bahan-bahan lokal untuk permainan

Metode bermain memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Melalui bermain, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga membangun fondasi untuk interaksi sosial yang sukses di masa depan. Implementasi yang tepat dan evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memaksimalkan manfaat metode ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode bermain terbukti memiliki dampak signifikan dan positif terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan terarah, anak-anak memperoleh kesempatan berharga untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan mereka di masa mendatang.
2. Melalui permainan, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami konsep berbagi, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kegiatan bermain menyediakan konteks alami bagi anak untuk mempraktikkan dan memperhalus keterampilan sosial mereka dalam lingkungan yang aman dan terkendali.
3. Penggunaan metode bermain dalam pembelajaran anak usia dini memfasilitasi perkembangan empati, kepercayaan diri dalam situasi sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Anak-anak yang terlibat dalam permainan kooperatif dan permainan peran menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi, negosiasi, dan pemahaman aturan sosial.
4. Peran guru sebagai fasilitator dan pengamat dalam proses bermain terbukti krusial. Guru yang terampil dalam merancang dan mengimplementasikan aktivitas bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat secara efektif mendorong perkembangan sosial mereka. Observasi dan evaluasi berkelanjutan

- oleh guru memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual anak.
5. Efektivitas metode bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak bergantung pada beberapa faktor. Ini termasuk kualitas dan relevansi aktivitas bermain, konsistensi penerapan metode, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang mengintegrasikan perkembangan sosial dengan aspek perkembangan lainnya seperti kognitif, emosional, dan fisik.
 6. Metode bermain merupakan alat yang sangat efektif dalam mendorong perkembangan sosial anak usia dini. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan yang memadai, metode ini dapat membantu anak-anak membangun fondasi kuat untuk keterampilan sosial yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam mengoptimalkan penggunaan metode bermain, terutama dalam konteks pembelajaran yang terus berevolusi dan tantangan sosial yang muncul di era modern.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. New York: Routledge.
- Iswinarti. (2017). *Permainan tradisional: Prosedur dan analisis manfaat psikologis*. Malang: UMM Press.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan kognitif anak usia dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Khasanah, I., & Fauziah, P. Y. (2021). Peran bermain dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1518-1528.
- Nurwati, A., & Suwardi, S. (2019). Pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 440-451.
- Odom, S. L., & Diamond, K. E. (1998). Inclusion of young children with special needs in early childhood education: The research base. *Early Childhood Research Quarterly*, 13(1), 3-25.
- Plowman, L., & McPake, J. (2013). Seven myths about young children and technology. *Childhood Education*, 89(1), 27-33.
- Pratiwi, A. (2023). *Studi Pendahuluan: Pola Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Ceria Mandiri*. Laporan Penelitian Awal. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sujiono, Y. N. (2009). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Jakarta: PT Indeks.
- Rolina, N. (2012). Alat permainan edukatif anak usia dini. Yogyakarta: Ombak.
- Rohayati, T., & Arifin, H. S. (2023). Metode bermain konstruktif dan perkembangan sosial anak usia dini: Studi eksperimental di TK Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 78-89.
- Sumiati, T., & Agustini, M. (2020). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1-7.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S., Yuliantina, I., & Umar, M. (2022). Pengaruh metode bermain kooperatif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 51-60.